

KONSEP AD'ĀFAN: STUDI TAFSIR TEMATIK

¹Aldhy Ruslansyah, ²Akmir, ³Nurfadhilah Syam
^{1,2,3}Universitas Sains Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka
aldhyruslansyaha@gmail.com

ABSTRACT

Based on the findings, it is discovered that the concept of multiplied sustenance in the Qur'an, associated with the word ad'āfan, is often understood solely in material terms. Some interpreters emphasize its spiritual meaning and blessings. This gap in understanding presents an opportunity for deeper research. The aim of this study is to identify and analyze the context of the Qur'anic verses that use the word ad'āfan in relation to the concept of sustenance and to examine the interpretations of various scholars regarding the verses containing the word ad'āfan in relation to the reward of multiplied sustenance. This research employs a library research method, focusing on the word ad'āfan (أَضْعَافًا) found in several Qur'anic verses related to the concept of multiplied sustenance. The data collection technique involves reviewing the Qur'anic verses that contain the word ad'āfan, studying classical and contemporary interpretations and gathering supporting literature such as books, journals and relevant scholarly works. The results indicate that the word ad'āfan in the Qur'an carries the meaning of receiving double rewards granted by Allah to His servants according to their sincerity, piety and sacrifices in the path of goodness. Furthermore, this multiplication is not limited to material aspects but also includes spiritual dimensions, such as peace of mind, blessings in life and each other. The analyzed verses demonstrate that multiplied sustenance is granted to those who give charity with a sincere heart, without causing harm or bringing up their donations. For future research, it is hoped that the study of the concept of ad'āfan will utilize various approaches.

Keywords: Concept of Ad'āfan; Tafsir; Tematik.

ABSTRAK

Berdasarkan hasil ditemukan bahwa konsep rezeki berlipat ganda dalam Al-Qur'an yang dikaitkan dengan kata *ad'āfan* sering dipahami sebatas materi. Beberapa mufassir menekankan makna spiritual dan keberkahan. Kesenjangan pemahaman ini menjadi celah penelitian untuk dikaji lebih mendalam. Tujuan dari Penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *ad'āfan* berkaitan dengan konsep rezeki dan untuk Mengkaji penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *ad'āfan* dengan balasan rezeki yang berlipat ganda. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), objek penelitian ini yaitu kata *ad'āfan* (أَضْعَافًا) yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep rezeki berlipat ganda, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui

studi kepustakaan dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *ad'āfan*, mengkaji tafsir klasik dan kontemporer, serta menghimpun literatur pendukung seperti buku, jurnal dan karya ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *ad'āfan* dalam Al-Qur'an mengandung makna mendapatkan balasan ganda yang diberikan oleh Allah kepada hamba sesuai kadar keikhlasan, ketakwaan dan pengorbanannya di jalan kebaikan. Sementara, pelipatgandaan tersebut tidak hanya berada pada aspek material, tetapi juga spiritual, seperti ketenangan jiwa, keberkahan hidup dan kemudahan dalam urusan. Ayat-ayat yang dianalisis menunjukkan bahwa rezeki berlipat ganda diberikan kepada orang yang berinfak dengan hati tulus, tidak menyakiti dan tidak mengungkit pemberian. Untuk penelitian lanjutan diharapkan mengkaji objek *ad'āfan* menggunakan berbagai pendekatan.

Kata Kunci: Konsep Adafan, Tafsir Tematik

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Setiap ayat di dalam Al-Qur'an memiliki makna yang mendalam serta mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*) maupun hubungan manusia dengan sesamanya (*habl min al-nas*).¹ Isi Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada masalah ibadah semata, tetapi juga mencakup akidah, hukum, akhlak, kisah umat terdahulu, hingga ilmu pengetahuan dan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an

adalah sumber utama ajaran Islam yang sempurna dan universal.

Kontekstual pembahasan, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok besar. Pertama, ayat-ayat akidah, yang menjelaskan tentang keesaan Allah, keimanan kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir. Kedua, ayat-ayat syariah dan hukum, yang berisi aturan-aturan kehidupan manusia baik dalam bidang ibadah maupun muamalah. Ketiga, ayat-ayat akhlak dan kisah (*qashash*), yang memberikan pelajaran moral melalui kisah para nabi, orang saleh, serta umat yang durhaka kepada Allah.² Ketiga kelompok ini menjadi dasar pembentukan kepribadian seorang

¹ Muhammad Tamar, "Rezeki dalam Perspektif Al- Qur'an" , *Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al- Qur'an*, (2018), 2.

² Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah: Wawasan Al-Qur'an Tentang Pokok-Pokok Keimanan*, (2017), 2.

Muslim agar memiliki iman yang kuat, ibadah yang benar, dan akhlak yang mulia.

Selain itu, setiap ayat Al-Qur'an juga memiliki fungsi edukatif dan transformasional. Artinya, ayat-ayat tersebut tidak hanya dibaca dan dihafalkan, tetapi juga dimaknai serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³ Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kasih sayang dan kesabaran. Dengan demikian, pemahaman terhadap isi dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial dalam diri seorang Muslim. Pemahaman yang mendalam terhadap isi Al-Qur'an juga menjadi landasan bagi penelitian ilmiah, termasuk dalam kajian linguistik Al-Qur'an seperti penelitian terhadap kata-kata tertentu yang memiliki makna luas, misalnya kata *ad'āfan* (أَضْعَافًا).⁴

Konsep rezeki merupakan salah satu tema penting dalam Al-Qur'an yang memiliki dimensi luas, tidak hanya berkaitan dengan materi, tetapi juga mencakup kesehatan, ilmu, ketenangan, dan keberkahan hidup.

Konteks keimanan, rezeki tidak hanya dilihat sebagai hasil dari usaha manusia, tetapi juga sebagai bentuk pemberian dan ketetapan dari Allah SWT. Oleh karena itu, memahami konsep rezeki dari perspektif Al-Qur'an menjadi penting agar umat Islam dapat menempatkan usaha dan tawakal secara proporsional dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu istilah menarik dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep rezeki adalah kata "*ad'āfan*" (أَضْعَافًا), yang berarti "berlipat ganda". Kata ini muncul dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan seringkali digunakan untuk menggambarkan balasan atau ganjaran yang dilipat gandakan, baik dalam konteks kebaikan maupun keburukan. Penggunaan kata ini menunjukkan adanya prinsip bahwa amal perbuatan manusia, termasuk dalam hal menginfakkan harta, dapat menghasilkan balasan yang jauh lebih besar dari nilai yang dikeluarkan.

Kata *ad'āfan* dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata *ḍa-'a-fa* yang berarti "lipat ganda".⁽¹⁾ Dalam konteks rezeki, kata ini sering muncul untuk menggambarkan bagaimana Allah

³ Hasyim Haddade, *Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, vol. 17, (2022), 66.

⁴ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian, *Spiritualitas Dan Akhlak, Tematik, Tafsir Al-Qur'an*, (2010), 18.

membalas amal atau sedekah dengan rezeki yang berlipat-lipat, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu ayat yang memuat konsep ini adalah QS. Al-Baqarah: 245, Allah mengibaratkan harta yang dikeluarkan di jalan-Nya sebagai pinjaman kepada Allah yang akan dikembalikan dengan *ad'āfan katsīrah* (berlipat ganda banyak). Ayat ini menunjukkan bahwa rezeki tidak hanya bersumber dari usaha materi semata, tetapi juga dari keberkahan amal yang memicu pertumbuhan rezeki secara spiritual dan sosial.⁽²⁾

Studi tafsir tematik, konsep *ad'āfan* dipahami sebagai sunnatullah dalam distribusi dan pertumbuhan rezeki: siapa yang memberi akan menerima lebih banyak, bukan hanya dalam jumlah tetapi juga dalam kualitas dan keberkahannya. Para mufasir seperti *Al-Qurthubi* dan *Ibnu Katsir* menekankan bahwa lipat ganda ini mencakup dua dimensi: pertama, balasan di dunia berupa kelapangan rezeki dan kemudahan urusan; kedua, balasan di akhirat berupa pahala yang kekal. Dengan demikian, konsep *ad'āfan* mengajarkan bahwa rezeki sejati terikat erat dengan nilai-nilai

iman, sedekah dan tolong-menolong, serta tidak semata-mata diukur dari jumlah harta yang dimiliki, melainkan dari manfaat dan keberkahannya bagi diri sendiri dan orang lain.

Selain itu, penggunaan kata *ad'āfan* dalam konteks rezeki juga mengandung pesan moral bahwa kelipatan balasan dari Allah sangat bergantung pada niat dan ketulusan pemberiannya.

Al-Qur'an menegaskan bahwa sedekah yang disertai riya atau menyakiti penerima tidak akan mendapatkan balasan yang berlipat, bahkan bisa menghapus pahala QS. Al-Baqarah:[2] 264.⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
فَمَكَرَهُ لَا يَفْقَرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٦٤﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apapun dari apa yang mereka

⁵ Prima Saputra, "Adab Sedekah Era Kontemporer (Studi Analisis Penafsiran Qs.Al Baqarah Ayat 261-264)," (2025), 9-10.

kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa sedekah yang dilakukan dengan pamrih, seperti ingin dipuji atau disertai dengan menyakiti perasaan penerima, akan menghapus pahala dan nilai kebajikannya. Allah memanggil orang beriman dengan panggilan lembut untuk mengingatkan agar tidak membatalkan amal sedekah mereka dengan riya dan menyebut-nyebut pemberian. Perbuatan seperti itu diibaratkan dengan menanam benih di atas batu licin ketika hujan turun, benih itu hilang tanpa meninggalkan hasil apa pun. Hal ini menggambarkan bahwa sedekah tanpa keikhlasan tidak akan menghasilkan pahala, karena Allah hanya menerima amal yang dilakukan dengan niat tulus dan keimanan yang benar. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya menjaga niat dalam berinfak agar tidak sia-sia di sisi Allah.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa *ad'āfan* bukan sekadar mekanisme matematis dalam perhitungan rezeki,

tetapi merupakan rahmat dan karunia Allah yang diberikan kepada mereka yang menginfakkan harta dengan hati bersih dan penuh ikhlas. Dengan demikian, *ad'āfan* menempatkan konsep rezeki pada dimensi spiritual yang lebih tinggi, di mana kualitas amal lebih menentukan daripada kuantitas harta yang dikeluarkan.

Pemahaman terhadap kata *ad'āfan* dalam Al-Qur'an bukan hanya penting dari sisi semantik, tetapi juga memberikan implikasi teologis dan praktis bagi umat Islam dalam memahami sistem ekonomi Islam, terutama dalam konteks sedekah, zakat, dan muamalah. Dalam konteks rezeki, pelipat gandaan balasan yang dijanjikan Allah menunjukkan bahwa keberkahan dan peningkatan harta tidak selalu bersifat linier, melainkan dapat terjadi secara eksponensial dengan izin dan kehendak-Nya.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua umat Islam memahami kedalaman makna dan makna simbolik dari kata *ad'āfan*. Sebagian masih memahaminya secara literal atau sebatas pada aspek materi saja. Padahal, pelipat gandaan rezeki yang dijelaskan dalam Al-Qur'an seringkali

⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah*

Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah, Tafsir Al-Mishbah, (2002), 693.

terkait dengan nilai spiritual dan keberkahan, bukan sekadar hitungan matematis. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam terhadap istilah ini untuk menggali makna dan konteksnya secara lebih komprehensif.

Melalui kajian ini, peneliti ingin mengungkap bagaimana konsep *ad'āfan* dalam Al-Qur'an merefleksikan pemahaman terhadap rezeki berlipat ganda, baik dalam makna denotatif maupun konotatifnya. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik dan analisis linguistik terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *ad'āfan*, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman teologis dan aplikatif terhadap konsep rezeki menurut pandangan Islam.(3)

B. Metode Penelitian

Kata *ad'āfan* yang bermakna berlipat ganda menunjukkan bahwa rezeki tidak hanya bernilai materi, tetapi juga mencakup keberkahan, pahala, dan balasan spiritual. Pembahasan ini relevan karena banyak masyarakat memandang

rezeki hanya dari sisi ekonomi, sementara Al-Qur'an menawarkan perspektif yang lebih holistik. Melalui analisis tafsir tematik, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna mendalam *ad'āfan* sebagai landasan etika mencari rezeki menurut Islam.⁷

Penelitian ini juga dipilih karena pembahasan tentang pelipat gandaan rezeki masih jarang dikaji secara khusus berdasarkan kata *ad'āfan*, padahal maknanya memiliki implikasi etika dan akhlak dalam kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan tafsir dan menjadi rujukan bagi penelitian sejenis.⁸

1. Derivasi Ayat

Derivasi ayat-ayat mengenai makna *berlipat ganda (ad'āfan)* menunjukkan perkembangan konsep yang runtut dari satu ayat ke ayat lainnya. QS. Ali Imran ayat 130 menjadi titik awal dengan menegaskan bahwa pelipatgandaan dalam bentuk riba adalah pelanggaran moral yang merusak tatanan ekonomi dan sosial. Dari sini, konsep *ad'āfan* bergeser ke arah positif melalui QS.

⁷ Heriyanto. *Analisis Tematik Sebagai Metode Menganalisis Data untuk Penelitian Kualitatif*, Auva Jurnal Kajian Budaya Perpustakaan dan Informasi 2 (3): (2018), 317.

⁸ Winarno. *Relevansi Strategi Pelipat Gandaan Jemaat Berdasarkan 2 Timotius*, DOI: <https://doi.org/10.38189/jbh.v1i2.11>, (2019), 13.

Al-Baqarah ayat 261, yang mengajarkan bahwa pelipatgandaan yang sejati berasal dari infak yang ikhlas dan penuh ketulusan. Kemudian, Puncaknya tergambar dalam QS. Al-Hadid ayat 11, yang menampilkan hubungan spiritual antara pemberian manusia dan balasan Allah, sehingga pelipatgandaan pahala tidak hanya bersifat materi, tetapi juga bermakna kesempurnaan ibadah dan kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, derivasi ayat-ayat tersebut membentuk garis pemahaman bahwa pelipatgandaan yang halal dan bernilai hanya terjadi ketika harta diperoleh secara adil, dimanfaatkan secara ikhlas dan diarahkan sebagai wujud pengabdian kepada Allah swt. Rizky Irwansyah, **“Pemahaman Al - Qur'an Dan Kaitannya Dengan Al Ahkam Al Iqtisadiyah Wa Al Maliyah,” Institut Agama Islam Negeri Curup, (2024), 1–135.**

2. Ayat-Ayat Tentang Berlipat Ganda

a. QS. Al-Imran (3) : 130

QS. Ali Imran ayat 130 merupakan ayat yang berbicara tentang larangan memakan riba dan anjuran untuk menjalankan aktivitas ekonomi secara adil serta diridai Allah. Ayat ini menegaskan agar kaum

beriman tidak mengambil riba yang berlipat ganda (*ad'āfan mudā'afah*), karena praktik tersebut dapat menimbulkan penindasan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Ayat ini bukan hanya menyoroti aspek ekonomi, tetapi juga aspek moral dan spiritual, yaitu menjaga harta agar diperoleh secara halal, berkah, dan tidak merugikan pihak lain. Dengan mengikuti perintah ini, umat Islam diarahkan menuju kehidupan yang penuh keberkahan dan kemaslahatan bersama. Sean P Collins, dkk *“Analisis Rezeki Berlipat Ganda Pada Kata Aḍ'Āfan Dalam Al-Qur'an (Kajian Muqāran Surah Al-Baqarah Ayat 245 Dan Āli 'Imrān Ayat 130),”* (2021), 167–186.

b. QS. Al-Baqarah (2) :261

QS. Al-Baqarah ayat 261 menggambarkan perumpamaan tentang pahala bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Ayat ini menjelaskan bahwa sedekah yang dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan akan dibalas berlipat ganda, diibaratkan seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dan setiap bulir menghasilkan seratus biji sehingga mencapai tujuh ratus kali lipat. Perumpamaan ini menegaskan bahwa Allah memberikan balasan

yang tidak terbatas kepada hamba yang ikhlas dan dermawan. Ayat ini juga menanamkan kesadaran bahwa pengeluaran di jalan Allah bukanlah pengurangan harta, melainkan pintu keberkahan, kelapangan rezeki, dan kedekatan spiritual kepada Allah swt.⁹
c. QS. Al-Baqarah (2) :245

QS. Al-Baqarah ayat 245 memberikan peringatan kepada orang-orang beriman agar tidak membatalkan pahala sedekah dengan sikap menyakiti dan mengungkit-ungkit pemberian. Ayat ini menegaskan bahwa sedekah yang disertai riya atau dilakukan untuk pamer bukanlah ibadah yang bernilai di sisi Allah. Perilaku demikian diibaratkan seperti batu licin yang tertutup tanah kemudian tersiram hujan sehingga tanah itu hilang dan tidak tersisa sedikit pun, menggambarkan hilangnya pahala karena ketidakikhlasan. Ayat ini mengajarkan bahwa nilai utama sedekah bukan hanya jumlah pemberian, tetapi kemurnian niat, ketulusan dan akhlak mulia dalam membantu sesama tanpa berharap pujian.

d. QS. Al-Hadid (57) : 11

QS. Al-Hadid ayat 11 menjelaskan keutamaan besar bagi orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan penuh keikhlasan. Allah menyeru siapa saja yang mau memberikan pinjaman yang baik kepada-Nya, yaitu harta yang dinafkahkan dengan niat tulus tanpa pamrih. Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan membalas amalan tersebut dengan lipatan pahala yang berlimpah serta memberikan ganjaran mulia di akhirat. Istilah “pinjaman kepada Allah” menggambarkan kedudukan tinggi orang dermawan di sisi-Nya, karena Allah tidak membutuhkan harta manusia, melainkan menguji keimanan dan ketulusan mereka. Ayat ini menanamkan motivasi spiritual agar umat Islam mencintai sedekah dan menolong sesama sebagai jalan meraih keberkahan dunia dan akhirat.

2. Kajian Konteks dan Asbab al-Nuzul

a. QS. Ali Imran (3) : 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan

bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.¹⁰

Surah Āli ‘Imrān merupakan surah ke-3 dalam Al-Qur’an yang tergolong Madaniyah, diturunkan setelah hijrahnya Nabi Muhammad ﷺ ke Madinah. Surah ini dinamai Āli ‘Imrān karena di dalamnya terdapat kisah tentang keluarga Imran, termasuk Maryam dan Nabi Isa, sebagai teladan tentang keteguhan iman dan kesucian. Kandungan surah ini sangat luas: ia membahas akidah, keteguhan dalam menghadapi ujian, dialog dengan Ahli Kitab, kewajiban berpegang pada kebenaran, serta berbagai pelajaran dari Perang Uhud. Salah satu tema utama surah ini adalah pentingnya menjaga keimanan dari berbagai bentuk penyimpangan, sekaligus memperkuat persatuan umat. Surah Āli ‘Imrān juga menekankan bahwa kemenangan dan pertolongan Allah hanya diberikan kepada orang-orang beriman yang sabar, bertakwa, dan tidak goyah dalam menghadapi cobaan.¹¹

QS. Āli ‘Imrān ayat 130 berisi peringatan keras agar kaum muslimin tidak memakan riba yang berlipat

ganda (*ad’āfan muḍā’afah*). Ayat ini turun sebagai respons terhadap kebiasaan masyarakat Arab pra-Islam yang sering memperpanjang hutang dengan tambahan bunga yang terus meningkat. Ayat ini mengingatkan bahwa praktik riba yang menekan, merugikan, dan menimbulkan ketidakadilan dapat merusak tatanan sosial dan ekonomi umat. Allah memerintahkan orang beriman untuk meninggalkan cara-cara zalim semacam ini dan bertakwa kepada-Nya agar mereka mencapai keberuntungan. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menolak praktik eksploitasi ekonomi, tetapi juga mengajarkan bahwa keberkahan dan kesejahteraan hanya akan diperoleh dengan sistem yang adil, bersih, dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Ayat ini turun berkaitan dengan kebiasaan riba yang dilakukan oleh masyarakat Arab, termasuk beberapa orang dari kalangan Anshar sebelum riba diharamkan secara total. Pada masa itu, riba dilakukan dengan cara melipatgandakan hutang: ketika jatuh tempo dan peminjam belum mampu membayar, pemberi hutang akan

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, (2020), 66.

¹¹ Fahrur Mu’is. *Dikejar Rezeki Dari Sedekah*, (2016), 19.

berkata, “Apakah kamu membayar sekarang atau menambah jumlah hutang?” Jika ditambah, maka hutang tersebut langsung meningkat berlipat-lipat. Praktik ini dikenal sebagai riba jahiliyah, yang sangat memberatkan dan menindas orang yang berhutang.¹²

Menurut beberapa riwayat, ayat ini turun terkait Bani ‘Amr ibn ‘Umayr dari suku Tsaqif yang memiliki piutang riba kepada Bani al-Mughirah dari Quraisy. Praktik riba yang mereka jalankan membuat hutang menjadi sangat besar karena terus ditambah setiap kali ditunda. Ketika Islam datang, sebagian kaum muslimin yang masih terbiasa dengan cara-cara jahiliyah hampir melakukan praktik yang sama. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk melarang kaum beriman memakan riba yang berlipat ganda, serta menguatkan prinsip keadilan ekonomi dalam masyarakat muslim.¹³

Ayat ini menjadi salah satu langkah awal dalam proses pengharaman riba secara bertahap, sekaligus memperingatkan bahwa

keberkahan tidak akan datang melalui cara-cara yang menzalimi orang lain. Dengan turunya ayat ini, umat Islam diarahkan untuk meninggalkan praktik ekonomi yang merusak dan kembali kepada sistem yang lebih adil, bersih, dan penuh nilai takwa.¹⁴

b. QS. Al-Baqarah (2) : 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

Terjemahnya:

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.¹⁵

Surah Al-Baqarah adalah surah terpanjang dalam Al-Qur'an dan termasuk surah Madaniyah yang turun setelah Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah. Surah ini menjadi fondasi utama pembentukan masyarakat muslim awal, karena memuat hukum-hukum syariat, aturan sosial, ibadah, muamalah, serta pedoman moral

¹² Najmah. *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*, (2023), 10.

¹³ Belinda Taroreh. *Analisis Tematik Data Kualitatif Pada Pengembangan Perangkat Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR)*, DOI:<https://doi.org/10.24071/snfkip>. (2021), 13.

¹⁴ Abdul Ghofur. *Konsep Riba Dalam al-Qur'an*, volume VII, Edisi 1, (2016), 2.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al -Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, (2020), 44.

yang membangun tatanan hidup yang adil dan beradab. Di dalamnya terdapat kisah-kisah penting seperti kisah Nabi Adam, kisah Bani Israil, dan kisah sapi betina yang menjadi asal nama surah ini. Surah Al-Baqarah juga menekankan pentingnya keimanan yang utuh iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, serta takdir dan menegaskan bahwa petunjuk Allah adalah pedoman terbaik bagi manusia. Surah ini merupakan surah yang mengajarkan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sosial, serta memuat ayat-ayat agung seperti Ayat Kursi dan ayat-ayat tentang sedekah, qadha-qadar, jihad, dan larangan riba. Karena kandungannya yang sangat luas, Al-Baqarah dianggap sebagai tameng dalam keimanan muslim.¹⁶

QS. Al-Baqarah ayat 261 memberikan perumpamaan indah mengenai keutamaan sedekah. Allah menggambarkan bahwa orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah bagaikan menanam sebutir benih yang kemudian tumbuh menjadi tujuh batang, dan setiap batang

menghasilkan seratus biji. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa sedekah yang tulus akan dilipat gandakan oleh Allah hingga tujuh ratus kali lipat atau bahkan lebih, sesuai kehendak-Nya. Ayat ini mengajarkan bahwa harta yang dikeluarkan bukanlah berkurang, tetapi justru menjadi sumber keberkahan dan pertumbuhan kebaikan. Selain itu, ayat ini menegaskan bahwa kualitas sedekah tidak hanya diukur dari jumlah, tetapi juga dari keikhlasan, niat dan ketulusan hati. Dengan narasi yang penuh keindahan, Allah ingin menanamkan keyakinan bahwa berbagi adalah bentuk menanam kebaikan yang akan kembali kepada pelakunya dalam bentuk balasan yang berlipat ganda, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁷

QS. Al-Baqarah ayat 261 tidak memiliki sebab turunnya yang bersifat khusus pada satu peristiwa tertentu sebagaimana ayat-ayat lain, namun para ulama sepakat bahwa ayat ini turun sebagai penegasan dan motivasi bagi kaum muslimin agar menginfakkan hartanya di jalan Allah

¹⁶ Nasrudin. *Amalan-Amalan Pembuka Pintu Rezeki*, (2017), 20.

¹⁷ Aleeya S, Al- Fathunnisa. *Mukjizat Sedekah Lipat Ganda Sampai 700 Kali Sehat, Sukses, & Kaya Dengan Sedekah*, (2020), 20.

dengan penuh keikhlasan. Pada masa awal di Madinah, kaum muslimin berada dalam situasi sulit: mereka menghadapi ancaman musuh, kebutuhan untuk membangun masyarakat baru, serta berbagai kesulitan ekonomi. Banyak di antara orang beriman yang telah berkorban harta, tetapi sebagian lainnya masih ragu untuk bersedekah karena khawatir hartanya berkurang.

Ayat ini kemudian turun dengan membawa perumpamaan yang sangat indah tentang sedekah ibarat benih yang tumbuh tujuh cabang, dan setiap cabang menghasilkan seratus biji sebagai penguatan psikologis dan spiritual bagi orang-orang beriman. Para mufasir menegaskan bahwa ayat ini merupakan bagian dari rangkaian ayat tentang nafkah, keikhlasan, dan balasan sedekah, yang diturunkan untuk menghapuskan sikap bakhil, memperbaiki akhlak sosial, serta membangun solidaritas umat Islam di Madinah.¹⁸

Dengan demikian, asbabun nuzul ayat ini bersifat umum, yaitu untuk mengajarkan bahwa sedekah bukan sekadar kewajiban sosial,

tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh pahala berlipat ganda. Ayat ini hadir untuk menanamkan keyakinan bahwa harta yang dikeluarkan tidak akan hilang, melainkan akan kembali dalam bentuk keberkahan yang jauh lebih besar.

c. QS. Al-Baqarah (2) : 245

مَنْ ذَا الَّذِي يقرضُ اللهَ قرضًا حسنًا
فَيضاعفه له أضعافًا كثيرةً والله
يقبضُ ويبسطُ وإليه
ترجعون ﴿٢٤٥﴾

Terjemahnya:

Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipat gandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.¹⁹

Surah Al-Baqarah adalah surah terpanjang dalam Al-Qur'an dan termasuk surah Madaniyah yang diturunkan setelah Nabi Muhammad ﷺ hijrah ke Madinah. Surah ini memiliki peranan sangat penting dalam membentuk pondasi keimanan, hukum, dan moral masyarakat Muslim. Di dalamnya terdapat berbagai tema besar seperti akidah, ibadah, muamalah, hukum keluarga, hubungan sosial, jihad, hingga kisah-kisah umat terdahulu seperti Bani

¹⁸ Bagus Setiawan, Infaq Dalam Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261, *Islamic Banking* Volume 1 Nomor 1, (2015), 2.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, (2020), 39.

Israil dan Nabi Ibrahim.²⁰ Surah ini dinamai Al-Baqarah (sapi betina) karena memuat kisah tentang Bani Israil yang diperintahkan menyembelih sapi sebagai ujian ketaatan mereka. Surah ini juga mengajarkan bahwa petunjuk Allah adalah jalan terbaik bagi manusia dalam menjalani kehidupan, serta menekankan pentingnya kesabaran, ketakwaan, dan ketaatan. Karena kandungannya yang sangat luas dan mendasar, al-Baqarah sering disebut sebagai “pembenteng” bagi seorang Muslim yang menjaga rumah dan jiwanya dari berbagai keburukan.²¹

QS. Al-Baqarah (2):245 berbunyi *“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (qardan hasanan), maka Allah akan melipatgandakannya baginya dengan pelipatgandaan yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”* Ayat ini menggambarkan keutamaan menafkahkan harta di jalan Allah dengan istilah *“memberikan pinjaman kepada Allah,”* yang bermakna

penghormatan tinggi dari Allah kepada hamba yang bersedekah. Infak yang dilakukan dengan ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih disebut *qardan hasanan* dan dijanjikan balasan berlipat ganda, baik dalam bentuk pahala akhirat maupun keberkahan rezeki di dunia. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah-lah yang mengatur sempit dan luasnya rezeki seseorang; karena itu, orang beriman tidak perlu takut berkurang hartanya ketika memberi. Pada akhirnya, manusia akan kembali kepada Allah dan mempertanggungjawabkan seluruh amalnya, sehingga infak yang dilakukan dengan niat murni menjadi investasi spiritual yang bernilai kekal.²²

Ayat ini turun sebagai peringatan kepada sebagian kaum muslimin yang pada masa awal Islam melakukan sedekah, tetapi kemudian mengungkit-ungkit pemberiannya atau menyakiti hati orang yang menerima. Dalam riwayat disebutkan bahwa ada seseorang yang bersedekah dengan harta yang cukup

²⁰ Muhammad Habibillah, *Banjir Harta Dengan Sedekah, Dhuha, Hajat, baca Al-Qur'an, dan Menyantuni Anak Yatim*, (2015), 30.

²¹ Amelia putri. *Telaah Kandungan Surah Al-Baqarah Sebagai Futtathul Qur'an*, *Gradusi: jurnal mahasiswa* 1. 1, (2024), 33-42.

²² Nurfadilah. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah al-Baqarah*, *Ihsanika: Jurnal pendidikan agama islam*, Volume. 2 No.3 (2024), 1-4.

besar, namun setelah itu ia membicarakan sedekahnya di depan umum dan merendahkan orang fakir yang menerima bantuannya. Sikap ini menimbulkan rasa sedih dan malu pada si penerima. Maka ayat ini turun untuk menegur perbuatan tersebut dan menegaskan bahwa sedekah yang dicampuri *mann* (mengungkit pemberian) dan *adza* (menyakiti) membuat pahala sedekah hilang tanpa tersisa.²³

Dengan demikian, asbabun nuzul ayat ini secara umum berkaitan dengan pendidikan moral dan penyucian jiwa, agar umat Islam tidak hanya memberi secara lahiriah, tetapi juga menjaga niat dan adab dalam bersedekah. Allah ingin mengajarkan bahwa sedekah yang bernilai hanyalah sedekah yang dilakukan dengan hati yang bersih, tanpa mengharap balasan atau pujian dari manusia.²⁴

d. QS. Al-Hadid (57) : 11

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا
فَيُضِعَّهُ لَهُ وَلَآ أَجْرٌ كَرِيمٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

Siapakah yang (mau) memberi pinjaman kepada Allah dengan

pinjaman yang baik? Dia akan melipatgandakan (pahala) untuknya, dan baginya (diberikan) ganjaran yang sangat mulia (surga).²⁵

Surah Al-Ḥadīd adalah surah ke-57 dalam Al-Qur'an dan tergolong surah Madaniyah. Nama Al-Ḥadīd berarti "besi," diambil dari ayat 25 yang menyebutkan bahwa Allah menurunkan besi sebagai sumber kekuatan dan manfaat bagi manusia. Surah ini memiliki karakteristik kuat dalam membangkitkan keimanan, menegaskan keagungan Allah, serta mengajak manusia untuk menyadari hakikat kehidupan dunia yang sementara. Surah Al-Ḥadīd menekankan pentingnya infak, pengorbanan, keikhlasan, dan kesadaran bahwa semua yang manusia miliki hanyalah titipan Allah. Dengan gaya bahasa yang mendalam, surah ini mengajarkan keseimbangan antara ibadah spiritual dan tanggung jawab sosial, serta mengingatkan bahwa pertolongan dan cahaya Allah hanya diberikan kepada

²³ Ramadhan. Tafsir surah surah Al-Baqarah Ayat 261-263 dan Surah Ali Imran ayat 92 Tentang produktif (Perspektif Tafsir Al- Manar), *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-qur'an dan Hadist*, volume 7, No.1, (2024), 1-3.

²⁴ Muhammad Habibillah. *Banjir Harta Dengan Sedekah, Dhuha, Hajat, baca Al-Qur'an, dan Menyantuni Anak Yatim*, (2015), 30.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al -Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, (2020), 538.

orang-orang beriman yang memurnikan niat dan amalnya.²⁶

QS. Al-Ḥadīd ayat 11 memberikan dorongan yang sangat kuat kepada orang beriman untuk memberikan infak dengan hati yang tulus. Allah menawarkan sebuah “perdagangan” spiritual: siapa yang memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik (*qarḍan ḥasanan*), maka Allah akan melipatgandakannya dengan balasan yang jauh lebih besar. Ungkapan “meminjamkan kepada Allah” bukan berarti Allah membutuhkan harta manusia, tetapi ini adalah cara Allah memuliakan hamba-Nya, seolah-olah amal infak tersebut dijadikan transaksi istimewa antara hamba dan Tuhannya. Ayat ini menjelaskan bahwa infak yang dilakukan dengan ikhlas akan mendatangkan pahala berlipat-lipat, menghapus dosa, serta mendekatkan seseorang kepada rahmat dan ridha Allah. Melalui ayat ini, Allah ingin menanamkan keyakinan bahwa setiap harta yang keluar di jalan-Nya tidak akan berkurang, tetapi justru menjadi tabungan akhirat yang tak terhingga nilainya.²⁷

Ayat ini turun sebagai dorongan dan motivasi bagi kaum muslimin agar berinfak di jalan Allah, khususnya pada masa-masa awal Islam di Madinah ketika umat menghadapi berbagai kesulitan ekonomi dan kebutuhan perjuangan yang besar. Beberapa riwayat disebutkan bahwa Allah menurunkan ayat ini sebagai bentuk pemuliaan bagi orang-orang yang rela mengorbankan harta mereka demi mendukung dakwah dan mempertahankan agama.²⁸

Sebagian ulama menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan sahabat yang sangat dermawan, seperti Abu ad-Daḥdāh, yang ketika mendengar ayat tentang “pinjaman yang baik” kepada Allah, ia langsung menyerahkan seluruh kebunnya yang berisi ratusan pohon kurma untuk sedekah demi mendapatkan balasan dari Allah. Peristiwa seperti inilah yang menjadi contoh konkret dari semangat infak yang mendorong turunnya ayat ini, sehingga makna *qarḍan ḥasanan* dipahami sebagai infak yang ikhlas,

²⁶ Rizem Aizid. *Berlimpah Rezeki Setelah Menikah*, (2019), 23.

²⁷ Taufiq Rr. *Tak Henti Engkau Berlari Dikejar Rezeki*, (2020), 12.

²⁸ Firdaus. *Sedekah dalam Perspektif Al-Qur'an: Suatu Tinjauan Tafsir Maudhui*, (2022), 3.

penuh keimanan, tanpa pamrih duniawi.²⁹

Oleh karena itu, ayat ini tidak turun karena satu kejadian yang spesifik dan tunggal, tetapi sebagai dorongan umum bagi kaum muslimin agar memahami bahwa infak bukanlah kehilangan, melainkan transaksi istimewa antara hamba dan Allah. Ia mengajarkan bahwa setiap kebaikan yang diberikan di jalan Allah akan dikembalikan dengan balasan yang berlipat ganda dan menjadi penghapus dosa. Ayat ini meneguhkan keyakinan bahwa Allah memuliakan orang-orang yang bersedia mengorbankan hartanya demi kemaslahatan umat dan tegaknya agama.

3. Korelasi Ayat dan Surah (*Munasabah*)

a. QS. Al-Imran (3) : 130

Ayat ini menegaskan larangan keras terhadap praktik riba yang berlipat ganda karena dapat melahirkan ketidakadilan, eksploitasi, dan ketimpangan dalam masyarakat. Islam mengarahkan umatnya agar

memperoleh dan mengembangkan harta melalui cara yang halal dan etis. Ayat ini juga menjadi landasan moral dalam aktivitas ekonomi agar tidak ada pihak yang dirugikan. Dengan demikian, umat Islam didorong untuk menghindari praktik ekonomi yang tidak berkah dan menggantinya dengan sistem yang mengedepankan keadilan dan kebermanfaatan.³⁰

b. QS. Al-Baqarah (2) : 261

Ayat ini menggambarkan bahwa sedekah yang dilakukan dengan ikhlas dan benar akan dibalas Allah dengan pahala berlipat ganda. Melalui perumpamaan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh ratus biji, Allah menanamkan keyakinan bahwa harta yang dikeluarkan di jalan-Nya bukan berkurang, melainkan menjadi sumber keberkahan. Ayat ini menumbuhkan motivasi spiritual agar umat tidak ragu untuk berbagi, karena pahala dan rezeki dari Allah jauh lebih besar daripada harta yang disimpan.³¹

c. QS. Al-Baqarah (2) : 245

Ayat ini berfungsi sebagai peringatan agar sedekah tidak

²⁹ Kuswandi. Konsep Tentang Berinfak Secara Terang Terangan (Tafsir Maudui tentang alaniyah), (2023), 10.

³⁰ Muhammad Tamar, Rezeki dalam Perspektif Al- Qur'an, "Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al- Qur'an," (2018), 2.

³¹ Nurfadilah. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah al-Baqarah*, *Ihsanika: Jurnal pendidikan agama islam*, Volume, 2 No. 3 (2024), 1-4.

dicampuri dengan sikap mengungkit-ungkit atau menyakiti penerimanya, dan tidak dilakukan karena riya atau pamer. Ketidakikhlasan dalam memberi menyebabkan pahala sedekah hilang sia-sia, sebagaimana perumpamaan batu licin yang kehilangan tanahnya setelah diguyur hujan. Ayat ini menegaskan bahwa nilai utama sedekah terletak pada tulusnya hati, bukan pada besarnya jumlah harta yang diberikan, sehingga umat dididik untuk menjaga kesucian niat dalam ibadah sosial.³²

d. QS.Al-Hadid (57) : 11

Ayat ini menegaskan keistimewaan orang yang mau menginfakkan hartanya di jalan Allah dengan gambaran “pinjaman kepada Allah”, yang menunjukkan kemuliaan dan tingginya nilai amal tersebut. Allah menjanjikan balasan yang berlipat ganda bagi orang yang beramal dengan ikhlas, di dunia dan di akhirat. Ayat ini juga mengingatkan bahwa Allah tidak memerlukan harta manusia, tetapi manusia yang membutuhkan kesempatan untuk mengumpulkan pahala dan

keberkahan. Dengan demikian, ayat ini mendorong umat Islam menjadikan sedekah sebagai bentuk kecintaan kepada Allah dan jalan untuk meraih keselamatan akhirat.

4. Analisis Tematik Ayat-ayat tentang *ad'āfan*

Analisis tematik menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun konsep rezeki secara sistematis, dimulai dari aspek perolehannya. QS. Ali Imran ayat 130 menegaskan larangan riba karena cara tersebut bertentangan dengan keadilan ekonomi dan mengandung unsur penindasan. Meskipun secara materi riba dapat memberikan keuntungan berlipat, Al-Qur'an menilai hal itu bukan rezeki yang benar, karena tidak mengandung keberkahan dan merugikan orang lain. Ayat ini menjadi titik awal untuk memahami bahwa dalam Islam, cara memperoleh harta harus halal, adil dan sesuai etika berkehidupan sosial.³³

Setelah menjelaskan cara memperoleh harta secara benar, konsep rezeki dalam Al-Qur'an berlanjut pada pemanfaatannya. QS.

³² Hasyim Haddade, *Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, vol. 17, (2022), 66.

³³ Heriyanto. Analisis Tematik Sebagai metode Menganalisis Data Untuk Penelitian

Kualitatif. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva> Vol 2 no 3, (2018), 317-324.

Al-Baqarah ayat 261 menggambarkan bahwa ketika harta dikeluarkan di jalan Allah dengan ketulusan, balasannya akan dilipatgandakan berkali-kali oleh Allah. Perumpamaan sebutir benih yang menghasilkan tujuh ratus biji menegaskan bahwa rezeki sejati bukan hanya soal pertambahan materi, tetapi juga keberkahan yang datang dari amal kebaikan. Ayat ini membangun kesadaran bahwa sedekah dan infak adalah kunci bertambahnya rezeki secara spiritual maupun duniawi.³⁴

QS. Al-Baqarah ayat 245 kemudian memberikan batasan moral yang penting dalam pemberian sedekah. Ayat ini mengingatkan bahwa sedekah kehilangan nilai ibadahanya jika disertai riya, mengungkit pemberian, atau menyakiti hati penerima. Nilai sedekah tidak terletak pada jumlah harta, tetapi pada kemurnian niat. Analisis tematik memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur tindakan memberi, tetapi juga membimbing pembentukan akhlak dan kualitas batin pelakunya agar ikhlas dan tidak mencari pujian.³⁵

QS. Al-Hadid ayat 11 melengkapi bangunan konsep rezeki dengan menegaskan bahwa infak yang ikhlas digambarkan sebagai "pinjaman kepada Allah" yang akan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Gambaran ini menunjukkan tingginya kedudukan orang yang bersedekah di sisi Allah, serta menegaskan bahwa setiap harta yang dikeluarkan tidak akan hilang, melainkan kembali dengan balasan jauh lebih besar. Dengan demikian, analisis tematik memperlihatkan kesimpulan bahwa rezeki dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya hasil usaha materi, tetapi proses spiritual yang mencakup cara memperoleh harta, cara membelanjakannya, serta niat yang menyertainya agar melahirkan keberkahan dan keselamatan dunia-akhirat.

5. Sintesis Pandangan Al-Qur'an Tentang Kata Berlipat Ganda

Sintesis pandangan Al-Qur'an mengenai kata "*berlipat ganda*" (*ad'āfan*) menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menilai rezeki berdasarkan jumlah materi, tetapi berdasarkan keberkahan, etika, dan

³⁵Hadiana Trendi Azami. Reinterpretasi Q.S. Al-Baqarah 2: 245-261 Perspektif Tafsir

Maqashidi, *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 22 , No 1, (2022), 1-2.

manfaat yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks larangan riba, *berlipat ganda* bermakna negatif karena menggambarkan keuntungan yang diperoleh dengan cara zalim dan merugikan orang lain. Sebaliknya, dalam konteks infak dan sedekah, *berlipat ganda* bermakna positif sebagai simbol pahala, keberkahan, dan balasan berlimpah atas amal kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas. Dengan demikian, Al-Qur'an membedakan antara pelipatgandaan harta yang haram karena eksploitasi dan pelipatgandaan pahala karena kemurahan hati dan pengabdian kepada Allah. Sintesis ini menunjukkan bahwa *berlipat ganda* bukan hanya fenomena matematis, tetapi nilai spiritual yang mengajarkan bahwa keberlimpahan sejati datang melalui keadilan, kebaikan, dan keikhlasan, bukan melalui keserakahan dan kezhaliman.³⁶

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Tafsir

a. QS. Ali Imran (3) : 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا
أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman,
janganlah kamu memakan riba
dengan berlipat ganda dan
bertakwalah kepada Allah agar
kamu beruntung.³⁷

QS. Āli 'Imrān (3):130 dipahami sebagai hasil dari meninggalkan riba dan memilih jalan rezeki yang halal. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa Allah menutup pintu riba bukan untuk mempersempit pendapatan, tetapi untuk mengarahkan manusia kepada rezeki yang lebih berkah, sebab meninggalkan riba menjadi jalan datangnya pertolongan dan kelapangan hidup yang dilipatgandakan oleh Allah.³⁸ Al-Thabarī menegaskan bahwa siapa yang menghindari riba dan menjalankan transaksi ekonomi sesuai syariat akan dibalas Allah dengan rezeki berlipat ganda di dunia dan akhirat, karena Allah sendiri yang menjamin balasan bagi orang yang menjaga keadilan ekonomi.³⁹ Ibnu Katsīr menyebutkan bahwa mencari rezeki melalui usaha halal seperti perdagangan, kerja, dan

³⁶ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian, *Spiritualitas Dan Akhlak, Tematik, Tafsir Al-Qur'an*, (2010), 18.

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, (2020), 66.

³⁸ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi. *Tafsir Al-Qurthubi*, (2022), 61.

³⁹ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir. *Tafsir Ath-Thabari*, (2012), 860.

sedekah mengundang pahala serta tambahan karunia dari Allah, sedangkan riba hanya mendatangkan kesempitan meski tampak menguntungkan secara zahir.⁴⁰ Adapun Al-Miṣhbāḥ menekankan bahwa kelipatan rezeki tidak hanya berupa materi, tetapi juga ketenangan, keberkahan, hubungan sosial yang harmonis, dan keberuntungan hidup sebagai buah dari ekonomi yang bermoral.⁴¹ Dengan demikian, meninggalkan riba dan menempuh rezeki halal merupakan kunci datangnya rezeki yang berlipat ganda menurut keempat mufasir.⁴²

b. QS. Al-Baqarah (2) : 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Terjemahnya:

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah

melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.⁴³

QS. Al-Baqarah (2):261

menggambarkan balasan bagi orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan perumpamaan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, tiap bulir berisi seratus biji, sebagai simbol pelipat ganda pahala. Tafsir Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa perumpamaan ini menunjukkan keluasan karunia Allah dan keutamaan sedekah yang ikhlas, bukan sekadar hitungan angka, tetapi keberkahan spiritual dan sosial.⁴⁴ Ibnu Katsīr menegaskan bahwa infak di jalan Allah, termasuk untuk perjuangan agama, kebutuhan fakir miskin, dan kemaslahatan umat, diberikan balasan yang berlipat ganda sesuai keikhlasan hati.⁴⁵ Al-Thabari menafsirkan perumpamaan ini sebagai bukti bahwa Allah mampu melipatgandakan pahala dengan tak terhingga bagi hamba yang berinfaq tanpa pamrih.⁴⁶ Adapun Al-Miṣhbāḥ

⁴⁰ M. Abdul Ghoffar E.M. *Tafsir Ibn Katsir*, (2003), 891.

⁴¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Miṣhbāḥ*, (2012), 890.

⁴² Mukhlis Aliyudin, H. Enjang. *Mempercepat datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, (2012), 21.

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 44.

⁴⁴ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi. *Tafsir Al-Qurṭhubi*, (2022), 66.

⁴⁵ M. Abdul Ghoffar E.M. *Tafsir Ibn Katsir*, (2003), 590.

⁴⁶ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir. *Tafsir Ath-Thabari*, (2012), 595.

(M. Quraish Shihab) memandang ayat ini sebagai dorongan moral agar umat Islam memandang infak sebagai investasi spiritual yang bukan hanya berdampak pada penerimanya, tetapi juga memurnikan hati, memperkuat solidaritas sosial dan mendatangkan pertumbuhan kebaikan dalam kehidupan.⁴⁷ Dengan demikian, keempat mufasir sepakat bahwa ayat ini menegaskan kedudukan infak sebagai sumber keberkahan dan melipat gandaan rezeki melalui ridha Allah.⁴⁸

c. QS. Al- Baqarah (2) : 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا
حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً
وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Terjemahnya:

Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipat gandaan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.⁴⁹

QS. Al-Baqarah (2):245

mengandung seruan agar orang beriman menafkahkan hartanya di

jalan Allah melalui ungkapan “*memberikan pinjaman kepada Allah*”, yang menunjukkan betapa Allah memuliakan hamba yang bersedekah. Tafsir Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa ayat ini menjadi dorongan bagi umat untuk bersedekah dan berjihad dengan harta tanpa kekhawatiran akan kemiskinan karena Allah menjamin balasan yang berlipat ganda.⁵⁰ Ibnu Katṣīr menegaskan bahwa *qardan ḥasanan* adalah harta yang dikeluarkan dengan niat tulus semata-mata untuk mencari ridha Allah, dan balasannya mencakup keberkahan dunia dan pahala besar di akhirat.⁵¹ Ath-Thabarī menafsirkan ayat ini sebagai ajakan agar orang beriman berinfaq dalam kebaikan, membantu fakir miskin dan mendukung perjuangan agama karena Allah sendirilah yang memberi dan melapangkan rezeki sehingga manusia tidak perlu takut kehilangan.⁵² Sedangkan Al-Miṣhbāḥ (M. Quraish Shihab) memandang ayat ini sebagai ajaran moral bahwa infak

⁴⁷ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al- Mishbah*, (2012), 640.

⁴⁸ Rasyidin. *Konsep rezeki Dalam al-Qur'an Studi dengan Metode Tafsir Tematik*, (2024), 23.

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al -Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 39.

⁵⁰ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi. *Tafsir Al-Qurthubi*, (2022), 509.

⁵¹ M. Abdul Ghoffar E.M. *Tafsir Ibn Katsir*, (2003), 640.

⁵² Syaikh Ahmad Muhammad Syakir. *Tafsir Ath-Thabari*, (2012), 295.

bukan sekadar transaksi sosial, tetapi wujud cinta kepada Allah dan bukti ketinggian akhlak yang menumbuhkan solidaritas serta kesejahteraan masyarakat.⁵³ Dengan demikian, keempat mufasir sepakat bahwa infak yang ikhlas merupakan amalan mulia yang dijanjikan pelipatgandaan pahala dan keberkahan sebagai bentuk penghargaan Allah kepada hamba-Nya.⁵⁴

d. QS. Al- Hadid (57) : 11

مَنْ ذَا الَّذِي يُقرضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا
فَيُضِعَّهَ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

Siapakah yang (mau) memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik? Dia akan melipatgandakan (pahala) untuknya, dan baginya (diberikan) ganjaran yang sangat mulia (surga).⁵⁵

QS. Al-Ḥadīd (57):11 memuat janji Allah bahwa siapa yang memberikan pinjaman kepada-Nya, yaitu menafkahkan harta di jalan kebaikan dengan ikhlas, maka Allah akan melipat gandakannya dengan pahala yang besar. Al-Qurṭubī menafsirkan

kata “meminjamkan kepada Allah” sebagai ungkapan kehormatan bagi hamba, menunjukkan bahwa Allah sangat menghargai sedekah dan infak yang diberikan di jalan-Nya.⁵⁶ Ibnu Katsīr menekankan bahwa balasan bagi orang yang berinfaq tidak hanya berupa pelipatgandaan pahala di akhirat, tetapi juga ketenangan hati dan keberkahan rezeki di dunia.⁵⁷ Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini memotivasi umat Islam agar bersedia berkorban demi agama, membantu fakir miskin, serta membangun kemaslahatan umat tanpa rasa takut akan kehilangan harta karena Allah pasti mengembalikannya lebih baik.⁵⁸ Sedangkan Al-Miṣhbāh (M. Quraish Shihab) memaknai ayat ini sebagai ajaran spiritual untuk menanamkan kesadaran bahwa infak bukan hanya tindakan sosial, tetapi bentuk penghambaan yang menumbuhkan cinta kepada Allah dan solidaritas antarmanusia.⁵⁹ Dengan demikian, keempat mufasir sepakat bahwa ayat ini menegaskan keutamaan infak yang

⁵³ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al- Mishbah*, (2012), 689.

⁵⁴ Abdilllah Firmanzah Hasan. *15 Cara Nyata Memperoleh Rezeki Berlimpah*, (2020), 12.

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al -Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI,2020), 538.

⁵⁶ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi. *Tafsir Al-Qurthubi*, (2022), 450.

⁵⁷ M. Abdul Ghoffar E.M. *Tafsir Ibn Katsir*, (2003), 792.

⁵⁸ Ahmad Muhammad Syakir. *Tafsir Ath-Thabari*, (2012), 921.

⁵⁹ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al- Mishbah*, (2012), 792.

dilakukan dengan ikhlas, karena Allah menjanjikan balasan yang berlipat ganda kepada hamba yang memberi dengan tulus.⁶⁰

Sedangkan M. Quraish Shihab menggabungkan metode *tafsīr tahlīlī* dan *tafsīr maudhūī* dengan pendekatan rasional-kontekstual. Penafsiran dengan menjelaskan makna kosa kata kunci dalam ayat, kemudian menguraikan konteks historis turunnya ayat, dilanjutkan dengan pembacaan ayat secara keseluruhan agar maknanya harmonis. Setelah itu, ia membandingkan pendapat mufasir klasik dan modern sebelum memberikan analisisnya sendiri yang berorientasi pada nilai-nilai moral, sosial dan kemanusiaan. Metode ini membuat *al-Mishbāḥ* memiliki struktur yang sistematis, argumentatif, namun tetap komunikatif, sehingga memudahkan pembaca memahami pesan Al-Qur'an secara lebih hidup dan aplikatif dalam kehidupan masa kini.

2. Relevansi Dasar Kehidupan Tentang Makna Berlipat Ganda

Makna berlipat ganda dalam ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya menggambarkan pertambahan harta secara matematis, tetapi menggambarkan cara Allah memberikan rezeki dengan dimensi keberkahan, ketenangan, dan manfaat luas bagi sesama. Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah 261, 264, 245, Āli 'Imrān 130 dan Al-Ḥadīd 11 menegaskan bahwa rezeki akan bertambah berlipat ganda bukan semata karena usaha materi, tetapi karena amal kebaikan seperti sedekah, infak, keikhlasan, menjauhi riba dan membantu sesama. Prinsip ini sangat relevan dengan kehidupan modern, di mana banyak orang mengejar rezeki dengan mengutamakan keuntungan duniawi semata; Al-Qur'an mengingatkan bahwa sumber pertumbuhan rezeki sejati justru berasal dari hati yang bersih, niat yang tulus, dan tindakan sosial yang membawa manfaat bagi orang lain.⁶¹

Makna rezeki berlipat ganda hadir ketika seseorang memberi tanpa takut kekurangan, menghindari harta haram, bekerja dengan jujur, serta

⁶⁰ Jaelani. *Membuka Pintu Rezeki*, (2020), 20.

⁶¹Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al -Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 466-538.

menempatkan keberkahan sebagai tujuan utama, bukan sekadar jumlah materi. Rezeki dalam perspektif Al-Qur'an dapat berupa kesehatan, ketenteraman jiwa, keluarga yang harmonis, ilmu, dan kemudahan hidup yang tidak bisa dihitung dengan angka. Dengan memahami makna ini, manusia terdorong untuk menjadikan kebaikan sebagai jalan mencari rezeki, karena setiap kebaikan akan kembali kepada pelakunya dalam bentuk keberlimpahan yang Allah tentukan sesuai hikmah-Nya.⁶²

D. Kesimpulan

Konsep rezeki pada kata *ad'āfan* dalam Al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah memberikan balasan rezeki yang berlipat ganda kepada hamba yang beramal dengan ikhlas, bersedekah, dan menafkahkan hartanya di jalan kebaikan. Istilah *ad'āfan* tidak hanya bermakna kelipatan secara matematis, tetapi juga mencakup keberkahan, ketenangan hati, dan pertolongan Allah yang hadir dalam berbagai bentuk. Melalui analisis tafsir tematik, jelas bahwa penggandaan rezeki berkaitan erat dengan keimanan,

keikhlasan, serta cara seseorang mengelola hartanya. Dengan demikian, rezeki tidak hanya bersifat materi, tetapi juga spiritual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Firmanzah Hasan. *15 Cara Nyata Memperoleh Rezeki Berlimpah*, (2020), 12.
- Abdul Ghofur. *Konsep Riba Dalam al-Qur'an, volume VII, Edisi 1*, (2016), 2.
- Ahmad Muhammad Syakir. *Tafsir Ath-Thabari*, (2012), 595.
- Aleeya S, Al- Fathunnisa. *Mukjizat Sedekah Lipat Ganda Sampai 700 Kali Sehat, Sukses, & Kaya Dengan Sedekah*, (2020), 20.
- Badan Litbang Dan Diklat Kementerian, *Spiritualitas Dan Akhlak, Tematik, Tafsir Al-Qur'an*, (2010), 18.
- Bagus Setiawan, Infaq Dalam Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261, *Islamic Banking Volume 1 Nomor 1*, (2015), 2.
- Belinda Taroreh. *Analisis Tematik Data Kualitatif Pada Pengembangan Perangkat Pembelajaran Paradigma*

⁶²Nasrudin Abdulrohim. *Amalan-amalan Pembuka Pintu Rezeki*, (2017), 21.

- Pedagogi Reflektif (PPR)*,
DOI:<https://doi.org/10.24071/snfkip>.
(2021), 13.
- Fahrur Mu'is. *Dikejar Rezeki Dari Sedekah*, (2016), 19.
- Firdaus. *Sedekah dalam Perspektif Al-Qur'an: Suatu Tinjauan Tafsir Maudhui*, (2022), 3.
- Hadiana Trendi Azami. Reinterpretasi Q.S. Al-Baqarah 2: 245-261 Perspektif Tafsir Maqashidi, *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 22 , No 1, (2022), 1-2.
- Hasyim Haddade, *Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, vol. 17, (2022), 66.
- Heriyanto. *Analisis Tematik Sebagai Metode Menganalisis Data untuk Penelitian Kualitatif*, Auva Jurnal Kajian Budaya Perpustakaan dan Informasi 2 (3): (2018), 317.
- Iki Baihaki, "Makna Rezeki Dalam Al-Qur'an: Tafsir Dan Implikasi Konseptual," *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, No. 1 (2024): 21–30, <https://doi.org/10.37481/Jmh.V4i1.655>.
- Jaelani. *Membuka Pintu Rezeki*, (2020), 20.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al -Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, (2020), 44.
- Kuswandi. Konsep Tentang Berinfak Secara Terang Terangan (Tafsir Maudui tentang alaniyah), (2023), 10.
- M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah, Tafsir Al-Misbah*, (2002), 693.
- M. Abdul Ghoffar E.M. *Tafsir Ibn Katsir*, (2003), 891.¹ Heriyanto. Analisis Tematik Sebagai metode Menganalisis Data Untuk Penelitian Kualitatif. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva> Vol 2 no 3, (2018), 317-324.
- Muhammad Habibillah, *Banjir Harta Dengan Sedekah, Dhuha, Hajat, baca Al-Qur'an, dan Menyantuni Anak Yatim*, (2015), 30.
- Muhammad Ibrahim Al Hifnawi. *Tafsir Al-Qurthubi*, (2022), 66.
- Muhammad Tamar, "Rezeki dalam Perspektif Al- Qur'an" , *Fakultas Ushuluddin Program*

- Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*
Institut Perguruan Tinggi Ilmu
Al- Qur'an, (2018), 2.
- Mukhlis Aliyudin, H. Enjang.
Mempercepat datangnya
Rezeki Dengan Ibadah Ringan,
(2012), 21.
- Najmah. *Analisis Tematik Pada*
Penelitian Kualitatif, (2023), 10.
- Nasrudin. *Amalan-Amalan Pembuka*
Pintu Rezeki, (2017), 20.
- Nurfadilah. *Nilai-Nilai Pendidikan*
Karakter dalam Surah al-
Baqarah,Ihsanika: Jurnal
Pendidikan Agama
Islam,Volume, 2 No. 3 (2024),
1-4.
- Prima Saputra, "Adab Sedekah Era
Kontemporer (Studi Analisis
Penafsiran Qs.Al Baqarah Ayat
261-264)," (2025), 9-10.
- Rasyidin. *Konsep rezeki Dalam al-*
Qur'an Studi dengan Metode
Tafsir Tematik, (2024), 23.
- Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat*
Akidah: Wawasan Al-Qur'an
Tentang Pokok-Pokok
Keimanan, (2017), 2.
- Rizem Aizid. *Berlimpah Rezeki*
Setelah Menikah, (2019), 23.
- Rizky Irwansyah, "Pemahaman Al -
Qur'an Dan Kaitannya Dengan
Al Ahkam Al Iqtisadiyah Wa Al
Maliyah," *Institut Agama Islam*
Negeri Curup, (2024), 1–135.
- Sean P Collins, dkk, "Analisis Rezeki
Berlipat Ganda Pada Kata
Aḍ'Āfan Dalam Al-Qur'an
(Kajian Muqāran Surah Al-
Baqarah Ayat 245 Dan Āli
'Imrān Ayat 130)," (2021), 167–
186.
- Taufiq Rr. *Tak Henti Engkau Berlari*
Dikejar Rezeki, (2020), 12.
- Winarno. *Relevansi Strategi Pelipat*
Gandaan Jemaat Berdasarkan
2 Timotius, DOI:
[https://doi.org/10.38189/jbh.v1i](https://doi.org/10.38189/jbh.v1i2.11)
[2.11](https://doi.org/10.38189/jbh.v1i2.11), (2019), 13.